

Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan

Ria Furmaisuri¹, Aftarina², Masnun Yulianda³, Deany Afriany⁴

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3, 5, Pahlawan, Palembang, 30126

E-mail : 23041060116_uin@radenfatah.ac.id¹, 23041060087_uin@radenfatah.ac.id²,
23041060131_uin@radenfatah.ac.id³, deanyafriany_uin@radenfatah.ac.id⁴

Info Artikel:

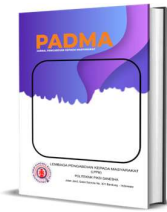
Diterima : 01 Juni 2026
Diperbaiki : 12 Juni 2026
Disetujui : 27 Juni 2026

Keywords: *Character, Independence, Discipline, Santri, Students, Islamic Boarding School*

Abstract: *Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that not only focus on religious learning but also play an important role in shaping students' character and morals. One essential value is discipline, which helps students become responsible, independent, and orderly in daily life. This study aims to analyze the role of the administrators of Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan in developing the disciplinary character of junior and senior high school students. A qualitative method with a descriptive approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that discipline is developed through daily routines such as congregational prayers, Quran recitation, cleaning duties, formal schooling, and dormitory activities. Administrators supervise, give reminders, act as role models, and apply ta'zīr as educational punishment. They also adjust schedules and conduct evaluations to balance pesantren and school activities. This approach improves students' responsibility, punctuality, and self-awareness.*

Kata Kunci : *Karakter, Mandiri, Disiplin, Santri, Pondok Pesantren*

Abstrak: *Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Salah satu nilai penting yang ditanamkan adalah disiplin, karena dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mandiri,*



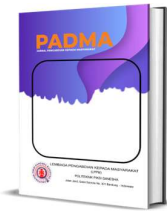
dan tertib dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan dalam membentuk karakter disiplin santri tingkat SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mengaji, piket kebersihan, pembelajaran formal, dan kegiatan asrama. Pengurus berperan dalam pengawasan, pengingat, keteladanan, serta penerapan ta'zir sebagai hukuman edukatif. Selain itu, dilakukan evaluasi dan penyesuaian jadwal agar kegiatan pesantren dan sekolah berjalan seimbang. Pendekatan ini meningkatkan tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kesadaran diri santri.

Pendahuluan

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan akhlak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam (Siti Aisyah dkk., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibimbing untuk menerapkan sikap sederhana, disiplin, mandiri, serta menghormati sesama dan guru. Adab dalam menuntut ilmu menjadi aspek yang sangat penting karena dipandang sebagai dasar utama dalam proses pendidikan (S. M. Noorhayati & M. S. Saifillah, 2024).

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang baik serta peran kiai sebagai tokoh sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku dan kehidupan spiritual (Idhar, 2019). Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, pesantren berupaya membentuk santri yang berakhlakul karimah, memiliki moral yang baik, bersikap bijaksana, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Romdoni & Malihah, 2020, p. 18).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, terutama pada jenjang SMP dan SMA



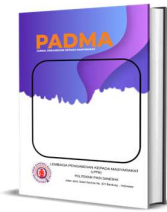
yang merupakan masa penting dalam perkembangan kepribadian remaja (Choirun Niswah dkk., 2025). Pesantren menjadi pusat pembinaan akhlak yang menanamkan nilai-nilai Islami secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral (Aulya Hamidah Mansyur dkk., 2023).

Salah satu fokus utama pembinaan di pondok pesantren adalah penanaman karakter disiplin. Kedisiplinan dipandang sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur waktu dengan baik. Berbagai kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, hafalan, pembelajaran formal di sekolah, piket kebersihan, dan aktivitas harian lainnya menjadi sarana pembiasaan hidup tertib dan patuh terhadap aturan. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya diajarkan untuk menaati aturan, tetapi juga dibentuk agar memiliki kesadaran diri dalam menjalani kehidupan yang teratur dan terarah. Dengan demikian, pesantren berperan dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat dalam karakter dan moral (Naufal, 2024).

Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan tingkat SMP dan SMA memiliki peran penting dalam membina karakter santri, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan sebagai dasar pembentukan pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan taat terhadap ajaran agama (Yudhi Fachrudin, 2020). Penanaman disiplin dilakukan melalui pengawasan, pembiasaan kegiatan, pemberian sanksi yang mendidik, serta keteladanan dari pengurus dan ustaz/ustazah (Muhammad Fahrurrozi, 2022). Namun demikian, efektivitas pembinaan disiplin, terutama yang berkaitan dengan peran pengurus dalam mendampingi santri usia remaja, masih perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini secara khusus membahas kontribusi pengurus dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan. Santri pada jenjang SMP dan SMA masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial sehingga membutuhkan bimbingan, pengawasan, dan pembinaan yang intensif. Oleh sebab itu, keberadaan pengurus sangat penting dalam mengarahkan perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren tingkat SMP dan SMA merupakan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan formal. Selain mengikuti kegiatan kepesantrenan, santri juga menjalani proses pembelajaran di sekolah formal. Kondisi tersebut menuntut adanya keseimbangan antara kegiatan akademik dan pembinaan karakter. Dalam hal ini, pesantren berupaya membentuk santri yang tidak



hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga berprestasi dalam pendidikan formal serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.

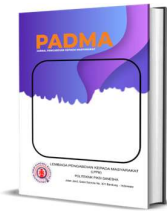
Menurut Zamakhsyari Dhofier, keberlangsungan pesantren didukung oleh lima unsur utama, yaitu masjid, asrama, kitab klasik, santri, dan kiai. Pada pesantren tingkat SMP dan SMA, kelima unsur tersebut tetap menjadi dasar yang dipadukan dengan sistem pendidikan formal. Keberadaan pesantren juga semakin diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, yang menetapkan bahwa pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional serta perlu didaftarkan agar memperoleh pengakuan secara administratif (Fananie & Purnama, 2024, p. 548).

Kedisiplinan menjadi salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter santri, khususnya pada usia remaja. Pada masa ini, santri memerlukan pembinaan yang terarah agar mampu mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengatur perilaku dan waktu dengan baik. Dalam proses tersebut, pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengawasi, dan mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari (Huda & Duwila, n.d., p. 3).

Penelitian ini penting dilakukan karena kedisiplinan merupakan unsur mendasar dalam pembentukan karakter santri. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui keteladanan, pengawasan, dan berbagai kegiatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik santri tingkat SMP dan SMA. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat, seperti kebijakan pondok, kesadaran santri, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan kegiatan sekolah formal. Dampak pembinaan tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku santri dalam kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas peran pengurus sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan sistem pembinaan di pondok pesantren.

Metode

Penelitian dalam pelaksanaan KKN Rekognisi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan kegiatan KKN Rekognisi serta proses pembinaan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan. Penelitian dilakukan langsung di lokasi kegiatan dengan mengamati kehidupan dan aktivitas santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan

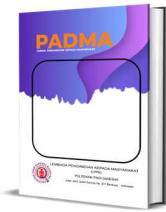


melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui penerapan disiplin santri, seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keikutsertaan dalam kegiatan pesantren. Wawancara dilakukan kepada pengurus pondok, santri, dan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai upaya pembentukan disiplin serta hambatan yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pesantren, dan peraturan yang berlaku. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembentukan karakter disiplin santri dalam kegiatan KKN Rekognisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan.

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter mandiri dan disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan dilakukan melalui beragam kegiatan rutin yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, kegiatan mengaji, piket kebersihan, pembelajaran pada sekolah formal, serta aktivitas yang berlangsung di lingkungan asrama sesuai jadwal. Melalui pembiasaan ini, santri diarahkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin dalam menggunakan waktu secara efektif, serta mampu melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain (Aisyah dkk., 2024).

Karakter mandiri santri tampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan diri, seperti mencuci pakaian, mengelola waktu belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Sementara itu, karakter disiplin terlihat dari ketaatan santri terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, ketepatan waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, serta kesungguhan dalam menjalankan kewajiban harian. Pembiasaan yang berlangsung secara konsisten memberikan pengaruh baik terhadap pola perilaku santri, sehingga mereka menjadi lebih tertib, disiplin, dan bertanggung jawab dalam keseharian (Fahrurrozi, 2022).

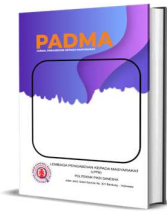


Gambar 1. Foto bersama Ustadz/ah dan Santri

Menurut Muchlas dan Hariyanto, kepribadian dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada diri individu untuk menjalani kehidupan serta menjalin kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara. Individu dengan kepribadian yang baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas hasil dari keputusan yang diambil. Kepribadian juga dipahami sebagai nilai inti yang membentuk diri seseorang; nilai ini tidak terbentuk sepenuhnya karena pengaruh faktor genetik ataupun lingkungan, namun juga terlihat dari perbedaan individu serta terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu individu. Ciri khas tersebut bersifat asli, melekat, serta mengakar pada kepribadian individu, sekaligus menjadi “dorongan” yang memengaruhi cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai situasi (Zubaedi, 2012).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai, serta menekankan tindakan sebagai wujud penerapan nilai kebaikan. Dengan demikian, seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau serakah dipandang memiliki kepribadian yang buruk, sedangkan orang yang cenderung berperilaku jujur dan suka menolong menunjukkan kepribadian yang mulia. Karena itu, konsep kepribadian memiliki keterkaitan dengan karakter seseorang, yaitu ketika perilakunya selaras dengan nilai-nilai moral (Asmani, 2011).

Dalam terminologi Islam, karakter disepadankan dengan konsep *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*), yakni keadaan batin dan lahiriah manusia. Kata *akhlaq* berasal dari *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Secara istilah,



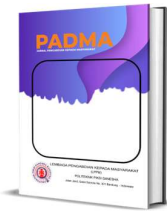
akhlak berasal dari bahasa Arab dengan bentuk mufrad *khuluqun*, yang secara bahasa bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Makna ini juga berkaitan dengan *khalqun* (kejadian), *khaliq* (pencipta), serta *makhluk* (yang diciptakan).

Menurut ar-Raghib, istilah *al-khuluq* atau *al-khalaq* memiliki makna yang serupa. Namun, *al-khalq* lebih ditujukan pada kondisi dan wujud yang dapat dilihat, sedangkan *al-khuluq* merujuk pada sifat atau karakter yang tidak tampak oleh mata. Sementara itu, menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri sehingga memunculkan perbuatan secara mudah dan ringan, tanpa harus melalui proses berpikir dan merenung terlebih dahulu. Akhlak juga tercermin dalam hubungan sosial antarmanusia; ada akhlak yang terpuji dan ada yang tercela (Mahmud, 2004).

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda, terlihat melalui sikap, cara berpikir, dan perbuatan. Karakter tersebut penting bagi individu untuk mampu hidup sekaligus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bahkan bernegara. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dapat bersumber dari berbagai kajian, seperti teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial-budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, serta UU No. 20 Tahun 2003.

Adapun nilai karakter yang perlu ditanamkan antara lain religius, yaitu sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama berbeda. Nilai karakter lainnya meliputi jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Zubaedi, 2012).

Disiplin berasal dari kata *disciple*, yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela dengan mengikuti bimbingan seorang pemimpin atau orang lain. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dengan mengikuti arahan seorang pemimpin. Dalam konteks pendidikan, disiplin dipahami sebagai upaya membimbing individu agar mau mematuhi nilai dan aturan yang berlaku. Subari menjelaskan bahwa disiplin merupakan tata tertib sekaligus kepatuhan terhadap peraturan, sedangkan Thomas Gordon memandang disiplin sebagai sikap tertib yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan (Zubaedi, 2012). Dengan demikian, disiplin dapat diartikan sebagai perilaku teratur dan taat aturan yang muncul dari kesadaran diri tanpa paksaan (Samani & Hariyanto, 2011).



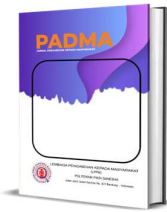
Hurlock mengelompokkan disiplin menjadi tiga jenis, yaitu disiplin otoriter, permisif, dan demokratis. Disiplin otoriter menekankan kepatuhan melalui hukuman serta tekanan, sedangkan disiplin permisif memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang tegas. Adapun disiplin demokratis lebih berfokus pada tumbuhnya kesadaran diri melalui keteladanan, arahan, serta pemberian penghargaan. Selain itu, disiplin juga memiliki unsur penting seperti adanya aturan yang jelas, penerapan hukuman, pemberian penghargaan, serta konsistensi dalam pelaksanaan peraturan.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan, pembentukan karakter mandiri dan disiplin santri dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, adanya pengingat secara berkala, keteladanan dari pengurus, serta penerapan aturan dan ta'zīr sebagai bentuk hukuman yang bersifat mendidik. Pengurus juga melakukan evaluasi serta penyesuaian jadwal agar kegiatan sekolah formal dan aktivitas pesantren dapat berjalan secara seimbang dan selaras. Melalui pendekatan yang persuasif, santri diharapkan menjadi lebih bertanggung jawab, terbiasa tepat waktu, dan mampu mengendalikan diri. Oleh karena itu, disiplin di pesantren tidak hanya bertujuan untuk menegakkan aturan, tetapi juga membentuk karakter santri melalui kebiasaan dan kesadaran diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang telah terjadwal dan terstruktur, seperti salat berjamaah, kegiatan mengaji, piket kebersihan, serta aktivitas pembelajaran di sekolah formal dan lingkungan asrama. Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut membentuk kebiasaan positif yang membantu santri menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, serta disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan kewajiban. Pengurus pondok memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut melalui keteladanan, pengawasan, pemberian arahan, serta penerapan aturan dan hukuman edukatif (ta'zīr). Selain itu, pengurus juga melakukan evaluasi serta penyesuaian kegiatan agar keseimbangan antara aktivitas pesantren dan sekolah formal tetap terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan tidak hanya menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai disiplin dan kemandirian melalui pembiasaan yang berkelanjutan, kesadaran diri, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa



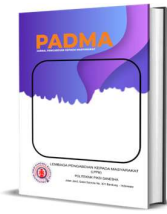
pesantren berperan penting dalam membentuk santri yang berkarakter kuat, disiplin, bertanggung jawab, serta siap beradaptasi dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya penelitian dan penyusunan jurnal ini berlangsung dengan baik berkat dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Nurul Huda Sukawinatan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UIN Raden Fatah Palembang atas arahan dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis turut berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi, dan arahan dalam setiap tahapan penelitian hingga penyusunan jurnal. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada UIN Raden Fatah Palembang sebagai institusi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik, sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Ahmmad Dani. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.
- Aisyah, S., dkk. (2024). Pendidikan karakter santri dalam pembentukan akhlakul karimah di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–126.
- Aisyah, Siti, Stit Aqidah, Usymuni Sumenep Fathorrahman, Usymuni Sumenep, (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep*. GAHWA. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Fachrudin, Yudhi. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.51476/DIRASAH.V3I3.149>.
- Fahrurrozi, M. (2022). Strategi pembinaan disiplin santri melalui keteladanan pengurus pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 44–56.



- Fananie, H. B., & Purnama, T. S. (2024). *Tipologi Dan Model Pengembangan Pesantren Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*.
- Huda, M. N., & Duwila, M. (2023). *Menantang Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren*.
- Idhar. (2019). Konseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembentukan Akhlak Di Pesantren. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(1). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i1.241>.
- Jihana, N., Kustati, M., Amalia, R., & Gusmirawati. (2024). Dampak Ta'zir (Hukuman) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(2), 109–118.
- Mansyur, Aulya Hamidah, et al. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Naufal, S. (2024). *Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*.
- Noorhayati, Siti Mahmudah and Muhammad Shoffa Saifillah A.F. (2024). Penanaman Nilai Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Melalui Kepemimpinan Pemimpin Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 15–21.
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5.4808>.
- Permadi, R., & Tsaniatusyarifah. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Disiplin di Pesantren Daarul Anba Bantargedang. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tamsir, T. (2023). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56. *Jurnal STAI Ma'arif Jambi*. <https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Mikraf/article/view/82>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.